

Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Sosial dengan Alienasi pada Siswi SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School Magelang

Relationship Between Emotional Maturity and Social Adjustment with Alienation on the Schoolgirls of SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School Magelang

Winda Kartika Ningrum, Tuti Hardjajani, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebalas Maret

ABSTRAK

Alienasi merupakan suatu kondisi individu merasa terasing dan tidak berarti di lingkungan sosial. Tingginya kematangan emosi dan penyesuaian sosial akan membantu menurunkan tingkat alienasi pada siswi boarding school yang dianggap menghadapi berbagai kondisi sosial yang berpotensi menimbulkan alienasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial dengan alienasi; 2) hubungan antara kematangan emosi dengan alienasi; 3) hubungan antara penyesuaian sosial dengan alienasi pada siswi SMP IT Ihsanul Fikri Boarding School Magelang.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMP IT Ihsanul Fikri Boarding School Magelang kelas VII dan VIII yang berjumlah 5 kelas. Sampel penelitian sebanyak 3 kelas, yaitu 2 kelas VII dan 1 kelas VIII. Sampling menggunakan cluster sampling. Alat ukur yang digunakan disusun sendiri oleh peneliti yaitu Skala Alienasi yang terdiri dari 28 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,872; Skala Kematangan Emosi yang terdiri dari 29 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,863; dan Skala Penyesuaian Sosial yang terdiri dari 30 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,912.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,788; $p=0,000$ ($p<0,05$) dan $F_{hitung}=72,084 > F_{tabel}=3,95$. Hasil tersebut berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial dengan alienasi pada siswi. Secara parsial menunjukkan ada hubungan negatif yang sedang antara kematangan emosi dengan alienasi pada siswi dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,467 dan menunjukkan ada hubungan negatif yang sedang antara penyesuaian sosial dengan alienasi pada siswi dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,533. Nilai R^2 (R Square) sebesar 0,621 atau 62,1% terdiri atas sumbangan efektif kematangan emosi terhadap alienasi sebesar 27,6% dan sumbangan efektif penyesuaian sosial terhadap alienasi sebesar 34,5%.

Kata kunci : alienasi, kematangan emosi, penyesuaian sosial, boarding school

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan tersebut salah satunya ditunjukkan melalui pembaruan pada konsep dan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana untuk melaksanakan

kegiatan pendidikan secara menyeluruh dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sesuai pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, berdirilah sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan

yang komprehensif melalui program sekolah asrama atau boarding school. Boarding school adalah sekolah yang memiliki asrama, tempat para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah, hingga segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah (Maksudin, 2006).

Boarding school yang berada di Kabupaten Magelang salah satunya adalah SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School atau bisa disingkat SMP IT IF. SMP IT IF merupakan sekolah asrama yang mendidik siswanya dalam tradisi intelektual dengan prinsip dan nilai yang islami. Peserta didik di SMP IT IF berada pada taraf perkembangan masa remaja. Monks (2006) mengemukakan bahwa masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir. Peserta didik di SMP IT IF sebagian besar berada pada masa remaja awal, yakni masa di saat perubahan-perubahan yang cukup ekstrim terjadi.

Pada tahun pertama sekolah, para peserta didik melalui transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah menengah pertama, mereka mengalami top-dog phenomenon, kondisi perubahan dari siswa paling tua, paling besar, dan paling kuat di sekolah dasar, menjadi siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di sekolah menengah pertama (Santrock, 2007). Hal tersebut seringkali menimbulkan ketidaknyamanan pada masa awal sekolah.

Peserta didik di boarding school juga dihadapkan pada perpisahan dengan orang tua dan lingkungan keluarga yang membuat peserta didik kurang merasakan kasih sayang seperti yang mereka dapatkan sebelumnya. Menurut Weiss (dalam Sears, 1988) ketiadaan figur kasih sayang dapat menimbulkan alienasi karena kebutuhan kasih sayang yang seharusnya diterima tidak terpenuhi.

Stewart dan Koch (1981) mengungkapkan bahwa alienasi adalah sebuah konstruk yang menggambarkan perasaan tidak memiliki (belongingness), tidak berarti, tidak memiliki kekuatan atau kelekatan emosi, dan tidak lagi menggunakan norma sebagai petunjuk dalam berperilaku. Keterasingan atau alienasi dapat dikatakan sebagai kondisi perasaan individu terkucil dari lingkungan sosialnya. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa remaja lebih ada kecenderungan terkena alienasi diri, hal itu dikarenakan pada umumnya remaja merasa tidak nyaman dengan standar kelompok secara fisik, sehingga remaja menarik diri dan biasanya kepribadian yang melingkupinya adalah kepribadian yang egois, keras kepala, pemurung, dan gelisah yang disebabkan karena belum ditemukannya jati dirinya, sehingga kurang dapat untuk memaknai hidupnya dengan baik.

Monks (2006) menyatakan bahwa ikatan emosi dengan orang tua pada remaja perempuan lebih sulit diepaskan dibanding remaja laki-laki. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan situasi yang dialami antara remaja laki-laki dan perempuan yang bersekolah di boarding

school, sehingga peneliti merasa perlu memfokuskan penelitian pada salah satu jenis kelamin saja, yaitu remaja perempuan atau siswi di SMP IT IF.

Perilaku yang terkait dengan alienasi peserta didik di sekolah cukup bermacam, yaitu mencakup permusuhan, pasif, penarikan diri, kualitas belajar yang buruk, ketidaktertarikan sosial, kurangnya keterlibatan dan kurang inisiatif, suspensi, pengusiran, dan meninggalkan sekolah sebelum lulus (Hawkins et al dalam Schulz dan Deborah, 2011). Meskipun model boarding school memunculkan kondisi tertentu yang berpotensi menimbulkan alienasi pada siswi, tidak semua siswi di boarding school mengalami alienasi. Menurut keterangan Guru Bimbingan Konseling, fenomena alienasi yang terjadi di SMP IT IF ditunjukkan dengan adanya beberapa siswi yang tidak memiliki teman sama sekali. Hal tersebut dikarenakan ketidakmampuan dalam menjalin interaksi yang sehat dengan orang lain, tidak mampu memahami perasaan teman sehingga dalam berkata-kata seringkali menyakiti perasaan temannya, dan seringkali memiliki minat yang berbeda sehingga teman-teman di sekitarnya.

Siswi yang mengalami alienasi akan cenderung untuk menarik diri dari lingkungannya, terutama yang berkaitan dengan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain. Perilaku tersebut didukung oleh suatu perasaan subjektif yang negatif dalam diri siswi tentang diri beserta peran-perannya untuk memperoleh tempat dalam berhubungan sosial. Biasanya

siswi yang mengalami alienasi merasa bahwa orang lain tidak menerima dirinya, merasa bahwa dirinya tidak berarti bagi orang-orang di sekitarnya, dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Namun, pada siswi yang mengembangkan kematangan emosi akan dapat mengelola perasaan negatif tersebut. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain. Kematangan emosi mengacu pada kematangan secara psikologis yang tercermin dari gaya hidup yang cenderung lebih banyak menunjukkan perilaku yang matang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meirina (2006) membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan alienasi pada remaja ($r = -0,515$ dan $p = 0,00$). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki remaja maka semakin rendah remaja mengalami alienasi.

Rutinitas kegiatan yang dilakukan oleh siswi di boarding school menemui dinamika yang sama. Apabila siswi tidak dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosial dengan baik, akan memunculkan permasalahan bagi dirinya sendiri dan penerimaan sosialnya. Apalagi interaksi dengan orang-orang di luar lingkungan sekolah seperti keluarga dan masyarakat sangatlah minim. Oleh karena itu,

diperlukan kemampuan untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik agar tidak mengalami alienasi. Hurlock (2004) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan pada kelompok pada khususnya. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial akan tampak dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial. Akibatnya remaja tidak mengalami kebahagiaan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau lingkungannya. Hal tersebut mengasumsikan bahwa kegagalan dalam penyesuaian sosial dapat menyebabkan remaja mengalami alienasi.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Sosial dengan Alienasi pada Siswi SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School Magelang”.

DASAR TEORI

Katz (1978) menjelaskan bahwa alienasi adalah suatu kondisi ketidakberartian akan perhatian peran sosial pada individu yang memerankannya. Individu yang teralienasi tidak menaruh minat yang tinggi untuk berpartisipasi terhadap lingkungan dan cenderung menurunkan partisipasinya. Seeman (dalam Katz, 1978) menjelaskan bahwa aspek-

aspek alienasi yaitu: a) powerlessness (ketidakberdayaan), b) meaninglessness (ketidakberartian), c) normlessness (ketidakbernormaan), d) social isolation (terisolasi secara sosial), dan e) self-estrangement (kerenggangan diri).

Yusuf (2011) mendefinisikan kematangan emosi sebagai kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Aspek-aspek kematangan emosi yang diungkapkan oleh Hurlock (2004) yaitu: a) kontrol emosi, b) stabilitas emosi, dan c) penggunaan fungsi kritis mental.

Schneiders (1985) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses yang mencakup respon mental dan perilaku di dalam mengatasi tuntutan sosial yang membebani dirinya dan dialami dalam relasinya dengan lingkungan sosial. Hurlock (2004) menyebutkan bahwa aspek-aspek penyesuaian sosial meliputi: 1) penampilan nyata, 2) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, 3) sikap sosial, dan 4) kepuasan pribadi.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswi SMP IT IF kelas VII dan VIII. Penelitian ini menggunakan 2 kelas yang terpilih sebagai responden dalam pelaksanaan uji coba dan 3 kelas yang terpilih sebagai responden dalam pelaksanaan penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cluster Sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak untuk memberikan kesempatan yang sama kepada tiap-tiap kelas untuk dijadikan sampel penelitian, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kelas yang ada pada tiap tingkatan kelas.

Teknik pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skala Likert yang dimodifikasi. Ada tiga skala psikologi yang digunakan, yaitu:

1. Skala Alienasi

Skala alienasi berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Seeman (dalam Katz, 1978) yaitu: powerlessness, meaninglessness, normlessness, social isolation, dan self-estrangement, yang terdiri atas 40 aitem.

2. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (2004) yaitu: kontrol emosi, stabilitas emosi, dan penggunaan fungsi kritis mental, yang terdiri atas 40 aitem.

3. Skala Penyesuaian Sosial

Skala penyesuaian sosial berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (2004) yaitu: penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi, yang terdiri atas 40 aitem.

versi 16.0 for windows.

1. Uji Asumsi Dasar

Hasil uji normalitas normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorof-Smirnof dengan taraf signifikansi 0,05. Nilai Asymp. Sig. Alienasi sebesar 0,717; Kematangan Emosi sebesar 0,762; dan Penyesuaian Sosial sebesar 0,191. Nilai signifikansi ketiga variabel penelitian menunjukkan nilai di atas 0,05, sehingga uji normalitas dalam penelitian ini terpenuhi dan dapat dikatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan Test for Linearity dengan taraf signifikansi 0,05. Penghitungan menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kematangan emosi dengan alienasi menghasilkan nilai signifikansi 0,000. Hubungan antara variabel penyesuaian sosial dengan alienasi juga menghasilkan nilai signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kematangan emosi dengan alienasi dan penyesuaian sosial dengan alienasi terdapat hubungan yang linear.

2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF kedua variabel bebas sebesar 1,534. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara variabel bebas tidak terdapat persoalan multikolinearitas, karena nilai VIF yang didapat kurang dari 5.

HASIL- HASIL

Penghitungan dalam analisis penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer Statistical Product and Service Solution (SPSS)

Metode pengujian untuk uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan melihat titik-titik pada pola scatterplots. Pola scatterplots menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik tidak teratur, berada di sekitar 0, plot yang terpecah, dan tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga pola tersebut tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW). Penghitungan tersebut menghasilkan nilai DW sebesar 2,017 (2,017 terletak di antara 1,5 sampai 2,5), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Tabel 1. Hasil Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2853.855	2	1426.927	72.084	.000 ^a
Residual	1741.992	88	19.795		
Total	4595.846	90			

a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi, Penyesuaian Sosial
 b. Dependent Variable: Alienasi

Pengujaian hipotesis menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan $F_{hitung} 72,084 > F_{tabel} 3,95$. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial dengan alienasi.

Tabel 2.
 Hasil Uji Korelasi Parsial antara Kematangan Emosi dengan Alienasi

Correlations			
Control Variables		Alienasi	Kematangan Emosi
Penyesuaian Sosial	Correlation	1.000	-.467
	Significance (2-tailed)	.	.000
	df	0	88
Kematangan Emosi	Correlation	-.467	1.000
	Significance (2-tailed)	.000	.
	df	88	0

Nilai korelasi parsial antara kematangan emosi dengan alienasi, dengan menetapkan penyesuaian sosial sebagai control variable adalah sebesar -0,467, maka terjadi hubungan yang sedang antara kematangan emosi dengan alienasi, karena nilai korelasi berada pada interval 0,400 – 0,599. Nilai p-value (pada kolom Sig.) yaitu 0,000 dengan taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$), sehingga nilai p-value jauh lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa kematangan emosi berpengaruh secara sangat signifikan terhadap alienasi. Arah hubungan adalah negatif, karena nilai r negatif, artinya semakin tinggi kematangan emosi akan semakin rendah tingkat alienasi.

Tabel 3.
 Hasil Uji Korelasi Parsial antara Penyesuaian Sosial dengan Alienasi

Correlations				
Control Variables		Alienasi	Penyesuaian Sosial	
Kematangan Emosi	Alienasi	Correlation	1.000	-.533
		Significance (2-tailed)	.	.000
		Df	0	88
Penyesuaian Sosial	Alienasi	Correlation	-.533	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		Df	88	0

Nilai korelasi parsial antara penyesuaian sosial dengan alienasi, dengan menetapkan kematangan emosi sebagai control variable

adalah sebesar $-0,533$, maka terjadi hubungan yang sedang antara penyesuaian sosial dengan alienasi, karena nilai korelasi berada pada interval $0,400 - 0,599$. Nilai p-value (pada kolom Sig.) yaitu $0,000$ dengan taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$), sehingga nilai p-value jauh lebih kecil dari $0,05$, yang berarti bahwa penyesuaian sosial berpengaruh secara sangat signifikan terhadap alienasi. Arah hubungan adalah negatif, karena nilai r negatif, artinya semakin tinggi penyesuaian sosial akan semakin rendah tingkat alienasi.

4. Analisis Deskriptif

Tabel 4. Kriteria Kategorisasi Responden

Variabel	Kategorisasi	Norma	Jml	%
Alienasi	Sangat Rendah	$X < 49$	14	15,38%
	Rendah	$49 < X < 63$	67	73,63%
	Sedang	$63 < X < 77$	10	10,99%
	Tinggi	$77 < X < 84$	-	-
	Sangat Tinggi	$84 < X$	-	-
Kematangan Emosi	Sangat Rendah	$X < 50,75$	-	-
	Rendah	$50,75 < X < 65,25$	4	4,39%
	Sedang	$65,25 < X < 79,75$	45	49,45%
	Tinggi	$79,75 < X < 94,25$	40	43,96%
	Sangat Tinggi	$94,25 < X$	2	2,20%
Penyesuaian Sosial	Sangat Rendah	$X < 52,5$	-	-
	Rendah	$52,5 < X < 67,5$	2	2,20%
	Sedang	$67,5 < X < 82,5$	11	12,09%
	Tinggi	$82,5 < X < 97,5$	66	72,53%
	Sangat Tinggi	$97,5 < X$	12	13,18%

5. Kontribusi Kematangan Emosi dan Penyesuaian Sosial dengan Alienasi

Kontribusi kematangan emosi dan penyesuaian sosial dengan alienasi sebesar $62,1\%$ terdiri atas kontribusi kematangan emosi $27,6\%$ sebesar dan penyesuaian sosial sebesar $34,5\%$.

6. Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial dengan alienasi pada siswi SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School Magelang dan arah hubungannya adalah negatif. Hal tersebut didasarkan atas hasil output program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 16.0. for windows dengan menggunakan penghitungan analisis regresi linear berganda, yakni diperoleh p-value sebesar $0,000 < \text{nilai taraf signifikansi } 0,05$, dan nilai F_{hitung} sebesar $72,084 > F_{\text{tabel}}$ sebesar $3,95$, yang berarti bahwa variabel bebas (kematangan emosi dan penyesuaian sosial) secara bersama-sama berpengaruh secara sangat signifikan terhadap variabel tergantung (alienasi). Selain itu, didapatkan nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar $0,788$, nilai R tersebut terletak pada interval $0,600 - 0,799$, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial dengan alienasi.

Kematangan emosi dan penyesuaian sosial secara bersama-sama mempunyai hubungan yang kuat dengan alienasi. Feinberg (1983) mengungkapkan bahwa kematangan emosi bukanlah suatu kondisi yang statis, tapi lebih merupakan suatu keadaan 'menjadi' (state of becoming). Siswi yang memiliki emosi yang

cenderung matang akan mampu menunjukkan ekspresi emosional yang sesuai, dengan mempertimbangkan terlebih dahulu kondisi orang-orang yang ada di sekitarnya. Kemampuan untuk memahami kondisi orang-orang yang ada di sekitarnya bila ditunjang dengan kemampuan penyesuaian sosial yang baik akan membawa dampak positif pada kehidupan sosialnya. Ketika siswi mampu menyalurkan dorongan-dorongan emosinya melalui perilaku yang dapat diterima secara sosial, siswi menjadi merasa bahwa dirinya dapat diterima dan berarti di lingkungan tersebut, sehingga siswi tidak mengalami alienasi.

Katz (1978) menjelaskan bahwa alienasi adalah suatu kondisi ketidakberartian akan perhatian peran sosial pada individu yang memerankannya. Individu yang mengalami alienasi merasa bahwa apa yang diperbuat tidak mendapatkan pengakuan dari orang lain sehingga individu mengacu pada perasaan subjektifnya yang cenderung negatif. Perasaan yang subjektif yang negatif dapat mengarahkan remaja pada kecenderungan alienasi. Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa emosi yang sangat menonjol pada masa remaja awal adalah rasa sedih. Remaja mudah kecewa dan sedih ketika kondisi lingkungan sosial tidak sesuai dengan keinginannya. Akibatnya, remaja justru merasa bahwa lingkungan sosial tidak menerima dirinya dan apa yang diperbuatnya tidak diakui oleh orang lain.

Berdasarkan penghitungan analisis korelasi parsial antara kematangan emosi dengan alienasi didapatkan p-value sebesar $0,000 < p$ ($p = 0,05$), yang berarti bahwa hubungan antara kematangan emosi dengan alienasi adalah sangat signifikan. Nilai koefisien korelasi parsial antara kematangan emosi dengan alienasi yaitu $r = -0,467$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara kematangan emosi dengan alienasi, karena nilai korelasi berada pada interval $0,400 - 0,599$. Arah hubungannya adalah negatif karena nilai r bertanda negatif, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah alienasi.

Schneiders (1985) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi, dan relasi sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan sesuai ketentuan dalam kehidupan sosial. Melalui penyesuaian sosial, remaja memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial akan tampak dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial, sehingga remaja yang teralienasi tidak menaruh minat yang tinggi untuk berpartisipasi terhadap lingkungan dan cenderung menurunkan partisipasinya.

Hasil analisis korelasi parsial antara penyesuaian sosial dengan alienasi menunjukkan bahwa p-value sebesar $0,000 < p$ ($p=0,05$), sehingga hubungan antara penyesuaian sosial dengan alienasi adalah sangat signifikan. Nilai korelasi (r) antara penyesuaian sosial dan alienasi adalah $-0,533$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara penyesuaian sosial dengan alienasi, karena nilai r tersebut berada pada interval $0,400 - 0,599$. Arah hubungan tersebut adalah negatif karena nilai r bertanda negatif, artinya semakin tinggi penyesuaian sosial maka akan semakin rendah alienasi.

Pada hasil analisis determinasi diperoleh angka R^2 (R square) sebesar $0,621$, yang berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel kematangan emosi dan penyesuaian sosial secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi terhadap penurunan alienasi sebesar $62,1\%$, sisanya sebesar $37,9\%$ dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa sumbangan relatif kematangan emosi terhadap alienasi adalah $44,46\%$ dan sumbangan relatif penyesuaian sosial terhadap alienasi adalah $55,54\%$. Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap alienasi adalah $27,6\%$ dan sumbangan efektif penyesuaian sosial terhadap alienasi adalah $34,5\%$.

Pada hasil kategorisasi skala alienasi dapat diketahui bahwa sampel penelitian memiliki

nilai mean empirik sebesar $55,846$, yaitu berada pada rentang nilai antara $49 < X < 63$ dengan persentase $73,63\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMP IT IF mengalami alienasi pada tingkat yang rendah. Tingkat alienasi yang rendah tersebut dimungkinkan para siswi telah memiliki kematangan emosi dan kemampuan penyesuaian sosial dengan cukup baik. Selain itu terdapat sekitar $10,99\%$ yang memiliki tingkat alienasi yang sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena alienasi bersifat kasuistik dan siswi yang bersangkutan membutuhkan perhatian yang lebih dari pihak sekolah.

Hasil kategorisasi skala kematangan emosi menunjukkan bahwa sampel penelitian memiliki nilai mean empirik sebesar $79,077$, yaitu berada pada rentang nilai antara $65,25 < X < 79,75$ dengan persentase $49,45\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswi SMP IT IF sebagian besar memiliki kematangan emosi pada tingkat yang sedang. Selain itu, banyak siswi SMP IT IF yang memiliki kematangan emosi yang tinggi, yaitu sebesar $43,96\%$. Kematangan emosi yang cukup baik tersebut dimungkinkan karena kondisi siswi yang tinggal terpisah dengan orang tua menuntut dirinya untuk dapat mandiri dalam berbagai hal dan mengurangi ketergantungannya pada orang lain. Siswi menjadi terbiasa menghadapi berbagai urusan dan permasalahannya sendiri sehingga memungkinkan kondisi emosinya

menjadi terlatih dan berkembang menuju kematangan.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala penyesuaian sosial, diketahui bahwa sampel penelitian memiliki nilai mean empirik sebesar 88,637, yaitu berada pada rentang nilai antara 82,5 < X 97,5 dengan persentase 72,53%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswi SMP IT IF sebagian besar memiliki kemampuan melakukan penyesuaian sosial pada tingkat yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan siswi dalam melakukan penyesuaian sosial sudah baik. Penyesuaian sosial yang tinggi tersebut dimungkinkan karena kondisi dan lingkungan asrama yang menuntut siswi untuk mengasah kemampuan menyesuaikan diri terhadap perbedaan dan perubahan yang sering dialami. Contohnya kondisi asrama yang setiap kamar dihuni siswi dari beda kelas dan beda angkatan, dapat sebagai media pembiasaan diri untuk melakukan penyesuaian terhadap perbedaan lingkungan sosial yang dihadapi sehari-hari.

Hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas bermakna bahwa penelitian ini telah mampu menjawab hipotesis mengenai hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial dengan alienasi pada siswi SMP IT IF, baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Hubungan yang dihasilkan adalah sangat signifikan dengan arah hubungan yang negatif.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial dengan alienasi pada siswi SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School Magelang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear berganda, yaitu diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 < 0,005$; nilai F_{hitung} sebesar $72,084 > F_{tabel}$ sebesar 3,95; dan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,788.
2. Ada hubungan negatif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan alienasi pada siswi SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School Magelang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penghitungan yang menghasilkan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,467, yang berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi, maka akan semakin rendah tingkat alienasi.
3. Ada hubungan negatif dan sangat signifikan antara penyesuaian sosial dengan alienasi pada siswi SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School Magelang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penghitungan yang menghasilkan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,533,

yang berarti bahwa semakin tinggi penyesuaian sosial, maka akan semakin rendah tingkat alienasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswi SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School Magelang

Siswi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kondisi emosi dirinya, sehingga mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mengembangkan kematangan emosi agar tidak mengalami alienasi. Selain itu siswi juga diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial agar dapat membantu menurunkan alienasi yang dialami. Hal tersebut dapat dicapai melalui pendampingan khusus dari pihak sekolah bagi siswi yang mengalami alienasi. Sedangkan bagi siswi yang telah memiliki kematangan emosi dan penyesuaian yang baik, cukup dikontrol dan distimulus melalui aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan sekolah.

2. Bagi Pihak SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School Magelang

a. Pihak sekolah diharapkan lebih memperhatikan pembinaan aspek psikologis yang menyangkut kematangan emosi dan penyesuaian sosial, salah satunya melalui program bimbingan konseling. Hal tersebut

memungkinkan pihak sekolah lebih bisa melakukan kontrol dan lebih memahami perkembangan peserta didik, sehingga bisa mengantisipasi terjadinya alienasi pada siswi serta hal-hal negatif lain yang mungkin terjadi.

b. Pihak sekolah dapat menyelenggarakan program untuk meningkatkan kematangan emosi dan penyesuaian sosial agar siswi tidak mengalami alienasi, melalui pengembangan softskill seperti pelatihan atau outbond yang bekerja sama dengan unit-unit pelayanan psikologi pemerintah maupun swasta.

c. Pihak sekolah dapat menyampaikan informasi kepada orang tua siswi untuk memperhatikan perkembangan kematangan emosi dan penyesuaian sosial siswi, agar merasa betah dan tidak mengalami alienasi selama mengikuti kegiatan di sekolah dan asrama, sehingga bisa mencapai prestasi yang baik.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang serupa, diharapkan dapat lebih memperluas ruang lingkup. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperluas populasi agar generalisasi penelitian menjadi lebih luas. Selain itu, diharapkan pula untuk menambah atau mengganti variabel bebas dengan

variabel-variabel lain, dengan demikian hasil penelitian menjadi lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Feinberg, R. Montimer. 1983. Psikologi yang Efektif untuk Manajer. Jakarta: Mitra Utama.
- Fromm. 1977. Memiliki dan Menjadi. Jakarta: Penerbit LP2 ES.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Terjemahan: Instiwiidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Katz, Daniel. 1978. The social Psychology of Organization. New York.
- Maksudin. 2006. Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar. Disertasi: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Meirina, Dwi Setyani. 2006. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Alienasi pada Remaja. Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak diterbitkan.
- Monks, F.J., Knoers, dan Haditono S.R. 2006. Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santrock, J. B. 2007. Remaja; Jilid 2. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Schulz, Lisa L. dan Deborah J. Rubel. 2011. A Phenomenology of Alienation in High School: The Experiences of Five Male Non-completers. ASCA: Professional School Counseling, pp. 286-298
- Schneiders, A. 1985. Personal Adjustment and Mental Health. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sears, D. O. Fredman, J. I. dan Peplau I. A. 1988. Psikologi Sosial; Jilid I. Edisi Kelima. Terjemahan: Michael Adiyanto dan Savitri Soekisno. Jakarta: Erlangga.
- Stewart, A. and Koch, J. B. 1981. Children Development Through Adolescence. New York : John Wiley and Sons.
- Yusuf, Syamsu. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Cetakan Ketigabelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.